

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai tiga macam festival yang dilakukan di 4 musim di Jepang yang berkaitan dengan penelitian milik penulis.

2.1 Festival Musim Semi

Musim semi disebut *haru* dalam bahasa Jepang dan berlangsung di Jepang dari bulan Maret sampai Mei. Bunga sakura akan bermekaran di Jepang musim ini, dan festival/perayaan sedang berlangsung musim ini, termasuk Festival Setsubun, Festival Omizutori, dan Hina Matsuri yang penulis akan bicarakan.

2.1.1 Festival Setsubun

Setsubun adalah tradisi yang diadakan sehari sebelum pergantian musim di Jepang. Sebenarnya setsubun dirayakan setiap pergantian musim, namun dari zaman Edo sampai sekarang, setsubun dirayakan hanya pada saat pergantian musim dari musim dingin ke musim semi. Setsubun adalah tradisi pada sebelum hari pertama musim semi, tetapi setsubun bukan hari libur atau hari merah, masyarakat tetap bekerja seperti biasa. Pada hari setsubun ini, orang Jepang memiliki tradisi mengusir setan dari rumah mereka dan membawa keberuntungan ke dalam rumah.

Sebelum hari pertama musim semi, ada tradisi untuk menyingkirkan kejahatan dengan menaburkan kacang dan sambil meneriakkan “*oni wa soto, fuku wa uchi*”, yang berarti kejahatan keluar, kebahagiaan ke dalam. Biasanya orang makan kacang dalam jumlah yang sama dengan usia mereka. Selain itu, ada tradisi makan sushi ehoumaki. Sushi ehoumaki biasanya dimakan sambil melihat ke arah mata angin, tempat para dewa bersemayam. Arahnya akan berubah setiap tahun. ketika tengah memakan sushi ehoumaki sebaiknya tidak sambil berbicara, karena jika sambil berbicara maka keberuntungan akan hilang (Siregar, 2018).

2.1.2.1 Tradisi Setsubun

Setsubun yang dikenal di Jepang sebagai upacara perayaan tradisional, biasanya dirayakan sehari sebelum musim semi dimulai dan menandai berakhirnya musim dingin yang panjang.

1. Melempar kacang

Kedelai yang telah dipanggang matang dilemparkan ke dalam arah pemeran “*oni*”. Tradisi melempar kacang merupakan simbol keinginan untuk bebas dari penyakit dan selalu sehat sepanjang tahun. Oni, korban lemparan kacang diyakini melarikan diri karena kesakitan. Kacang yang dilemparkan biasanya kedelai, tetapi sering diganti dengan kacang tanah. Kacang tersebut dilempar dengan mantra “*Oni wa soto, fuku wa uchi*”, yang artinya oni keluar, keberuntungan ke dalam. Di beberapa daerah di mana mereka diyakini dihuni oleh kuil, mantranya diubah menjadi “*Oni wa uchi, fuku wa soto*”, berarti mereka masuk, keberuntungan keluar, atau mereka berdua diminta untuk masuk. Di sebuah rumah di mana orang memiliki nama keluarga dengan aksara kanji “Oni” (鬼), seperti “*Onizuka*” atau “*Kito*”, mantranya juga bukan mengusir “*Oni*” keluar.

2. Makan sushi

Di daerah Kansai, ada tradisi makan sushi yang disebut *ehoumaki* (sejenis *futomaki* yang belum dipotong-potong). Sushi dimakan tanpa henti, memandang ke arah mata angin, tempat dewa keberuntungan bersemayam tahun tersebut. Sushi dipegang dengan kedua tangan dan orang yang makan dilarang berbicara sampai sushi habis dimakan.

3. Kepala ikan sarden

Di beberapa daerah di Jepang, orang-orang menggantung kepala sarden dan ranting pohon hiiragi di atas pintu mereka. Tradisi ini diadakan untuk mencegah *oni*, yang diyakini lahir pada hari setsubun.

2.1.2 Festival Omizutori

Omizutori adalah salah satu festival paling terkenal di Jepang yang terkait dengan ritual Buddha di Jepang, yang diadakan di Nigatsu-do di Todaiji, Nara. Festival ini merupakan ritual terakhir dari upacara Shuni-e yang telah berlangsung selama dua minggu ini. Upacara ini diadakan untuk menyucikan manusia dari dosa-dosanya. Setelah akhir Omizutori, *cherry blossoms* biasanya mulai tumbuh dan musim semi tiba.

2.1.2.1 Sejarah

Ada sejarah yang menjelaskan asal usul Omizutori. Satu cerita mengungkapkan bahwa pendiri Shuni-e, Jitchu mengundang 13.700 Dewa ke upacara tersebut. Salah satu Dewa, Onyu-Myojin terlambat menghadiri upacara karena sedang memancing di Sungai Onyu. Untuk menebus keterlambatan, dia menawarkan air harum dari sungai Onyu, dan air tiba-tiba menyembur dari tempat Dewa pernah berdiri.

Kisah bagaimana Shuni-e muncul terus menggambarkan pendiri awal Shuni-e, Jitchu sebagai tokoh sentral. Dewa Jitchu dikatakan telah melakukan perjalanan panjang ke pegunungan di Kasagi pada tahun 751, di mana ia menyaksikan pertobatan. Jitchu begitu kewalahan dengan upacara itu sehingga dia memutuskan untuk memindahkan tugas yang menakutkan, tetapi keinginannya begitu kuat sehingga dia percaya dia bisa menangani tugas mentransfer ritual antara langit dan dunia manusia. Dia memutuskan bahwa jika dia bisa melakukan upacara keagamaan 1000 kali sehari, dia bisa membawa upacara Dewa ke dunianya (Primanoor, 2018).

2.1.2.2 Bentuk Festival

Ritual ini dilakukan pada malam terakhir upacara Shuni-e ketika para *biksu* membawa obor ke sumur Wakasamm Aula Nigatsu-do, yang menurut legenda mengalirkan air hanya setahun sekali. Upacara ini berlangsung di Kastil Nigatsu-do di Nara saat pertama kali dibuat. Festival tahunan ini sudah berlangsung sejak 752.

Obor dinyalakan untuk memulai Omizutori selama *ittokuka* (keberuntungan), yang terjadi di pagi hari bulan Maret. Di sore hari, ada juga upacara yang disebut Otaimatsu. Mengayunkan obor di udara, mereka menggambar lingkaran besar asap. Diyakini bahwa jika seseorang yang melihat ritual ini ditutupi dengan percikan api, maka orang tersebut akan terlindungi dari perbuatan jahat.

Upacara Omizutori dilakukan untuk memanggil air ke dalam sumur. Sumur ini dikatakan dihubungkan oleh terowongan bawah tanah ke Obama di pantai Laut Jepang. Air disuplai dari jalur air Obama setiap tahun oleh pendeta dari Kuil Jinguji sinkretis di Obama dalam sebuah upacara yang disebut “pengiriman air”. Air itu

sebenarnya ditarik ke dalam dua panci, yang satu berisi air dari tahun sebelumnya dan yang lainnya berisi air dari semua upacara sebelumnya. Dari panci berisi air tahun ini, sedikit air dituangkan ke dalam panci berisi air campuran air semua upacara sebelumnya. Campuran air yang dihasilkan disimpan setiap tahun, dan proses ini telah berlangsung selama lebih dari 1.200 tahun (Primanoor, 2018).

2.1.3 Hina Matsuri

Dipercaya bahwa Hina Matsuri berasal dari kepercayaan Cina, yaitu Shang Yi, yang kemudian diadaptasi oleh orang Jepang dalam bahasa Jepang dikenal dengan *joushi* atau yang disebut dengan *genshi* atau *joumi*. Hina Matsuri dirayakan setiap 3 Maret di Jepang dan berdoa untuk pertumbuhan anak perempuan. Keluarga dengan anak perempuan menampilkan satu set boneka yang disebut *hinanogyo* (boneka festival). Seperangkat boneka yang terdiri dari boneka kaisar, permaisuri, puteri istana (dayang-dayang) dan pemusik istana yang menggambarkan upacara pernikahan tradisional di Jepang. Pakaian yang dikenakan oleh boneka adalah kimono gaya zaman Heian. Festival ini sering disebut festival boneka atau festival anak perempuan karena dimulai dengan permainan boneka di kalangan putri bangsawan. Hina Matsuri hanya dirayakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan. Sebelum festival tiba, anak-anak membantu orang tua mereka mengeluarkan boneka dari kotak untuk dipajang. Sehari setelah Hina Matsuri, boneka harus segera disimpan ke gudang karena diyakini telah menyerap roh jahat dan sial (Koshino, 2016).

Sejak zaman Edo abad ke-9, *hina asobi* telah dikaitkan dengan perayaan musim (*sekku*) selama bulan ke-3, yang juga bertepatan dengan bunga persik di musim semi atau disebut *momo no sekku*. Seperti festival musim lainnya yang disebut "Matsuri", nama *hina asobi* juga telah berubah menjadi Hina Matsuri, dan perayaannya tersebar luas di kalangan masyarakat. Orang-orang pada zaman Edo terus mempertahankan cara memajang boneka, menggunakan boneka (*hitogata*) atau boneka kertas manusia biasa, yang kemudian ditepuk-tepuk di sekujur tubuh anak perempuan. Dipercayai bahwa boneka ini memiliki kemampuan untuk menyerap roh jahat ke dalam tubuh boneka dan karena itu menyelamatkan sang pemilik dari sesuatu yang berbahaya atau tidak menguntungkan (Sari, 2017).

Kemudian boneka itu dibuang ke sungai (*hinanagashi*). Boneka itu ditempatkan dalam wadah berbentuk sampan, bersama dengan roh-roh jahat, dikirim dalam perjalanan menyusuri sungai ke laut untuk mengambil tubuh suci. Para bangsawan dan samurai zaman Edo menilai boneka Hina Matsuri sebagai aset penting bagi wanita yang ingin menikah, sekaligus membawa keberuntungan. Sebagai simbol status dan kekayaan, para orang tua berlomba-lomba membelikan boneka terbaik dan termahal untuk putri mereka yang ingin menjadi pengantin. (Sari, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, boneka menjadi semakin rumit dan mewah. Selama zaman Genroku, orang mengenal boneka *genrokubin* (boneka zaman genroku) yang mengenakan kimono dua lapis. Selama zaman Kyouhou, orang mengenal boneka besar yang disebut *kyouhobina* (boneka zaman Kyouhou) (Sari, 2017).

2.1.3.1 Perayaan Hina Matsuri

Hina Matsuri, ritual tahunan untuk anak-anak, diyakini telah berevolusi dari kebiasaan Cina melakukan ritual penyucian (*joushi no harai*) untuk kesehatan dan keselamatan anak perempuan setiap 3 Maret, sebuah tindakan yang dilakukan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan di masa depan putri mereka dengan menampilkan *hina ningyo* dan bunga persik.

Ada empat unsur utama *matsuri* dalam perayaan Hina Matsuri, yaitu *harai* (祓い) atau penyucian, *shinsen* (神饌) atau persembahan, *norito* (祝詞) atau doa dan *naorai* (なおらい) atau pesta suci. Unsur *harai* dalam Hina Matsuri terlihat dalam bentuk awalnya yaitu dalam *joushi no harai* (上司の払い). Melakukan *joushi no harai*, ada harapan bahwa semua kekuatan jahat, kemalangan dan penyakit yang ada pada seseorang akan hilang seiring dengan hanyutnya *hitogata* (boneka kertas), dan diri akan menjadi orang suci lagi. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan dalam prosesi Hina Matsuri, mereka mulai meninggalkan unsur-unsur lama yang dilakukan di tepi sungai atau laut.

Dalam upacara ini, anak perempuan diperbolehkan mengajak teman-temannya untuk merayakan Hina Matsuri bersama. Sehingga *matsuri* dirayakan tidak hanya oleh keluarga, tetapi juga oleh teman-teman. Tangga *hina ningyou* bertingkat dipajang di rumah dan keluarga merayakannya dengan suguhan istimewa. Makanan khusus untuk anak perempuan yang merayakan Hina Matsuri termasuk kue *hishimochi*, kue *hikigiri*, cemilan *hina arare*, kaldu ikan atau kerang (*hamaguri*), dan *chirashizushi*. Minumannya termasuk sake putih (*shirozake*) dan sake manis (*amazake*). Untuk menghormati Hina Matsuri, juga menyanyikan lagu berjudul “*Ureshii Hina Matsuri*” yang berarti boneka yang menyenangkan.

2.1.3.2 Fungsi Hina Matsuri

Hinamatsuri memiliki empat fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu sebagai berikut;

1. Menghormati dan mematuhi Dewa

Menempatkan *hinaninyou*, yang dianggap sebagai dewa di tempat yang tinggi mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan mematuhi para dewa. Penghormatan kepada dewa-dewa juga terlihat dari keseriusan anak-anak berdoa di hadapan *hinaninyou*.

2. Menumbuhkan ketaatan anak

Fungsi perayaan Hina Matsuri untuk menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan kepada orang tua pada anak sejak dini. Ketika anak-anak melihat keindahan *hinaninyou*, orang tua memberikan nasihat harus dipatuhi anak-anak agar menjadi orang sukses di masa depan.

3. Keharmonisan dalam Keluarga

Dengan menampilkan *hinaninyou*, orang tua mengharapkan anak perempuan mereka menikah pada usia yang tepat, sehingga pernikahan menjadi simbol penting dalam menampilkan *hinaninyou*. Kesempatan berkumpulnya anggota keluarga untuk menghias *hinaninyou* yang merupakan suami istri mencerminkan pendidikan dalam bentuk lingkungan keluarga yang harmonis.

4. Menumbuhkan rasa cinta pada budaya

Hinaningyou yang berdiri dari tahun ke tahun dirancang agar anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai berharga yang menjadi kekayaan negara dan anak-anak harus tumbuh sesuai dengan harapan keluarga.

2.1 Festival Musim Panas

Musim panas dalam bahasa Jepang disebut *natsu*, yang berlangsung di Jepang selama mulai dari bulan Juli hingga Agustus. Di musim ini terdapat festival/perayaan yaitu diantaranya Tenjin Matsuri, Mitama Matsuri, Gion Matsuri yang akan dibahas penulis.

2.2.1 Tenjin Matsuri

Tenjin Matsuri adalah upacara tradisional Jepang yang bertujuan untuk merayakan dan mempersembahkan kepada Sang Dewa. Tenjin Matsuri berasal dari kata *tenjin* yang berarti Dewa, dan *matsuri* yang berarti festival atau perayaan. Upacara ini telah diadakan setahun sekali di Kuil Temmangu di Osaka selama hampir 1000 tahun. Tenjin Matsuri di Jepang diadakan selama dua hari, yaitu tanggal 24 dan 25 Juli. Tenjin Matsuri bertujuan untuk memperingati Sugawara no Michizane.

2.2.1.1 Perayaan Tenjin matsuri

Pada tanggal 24 Juli, yang disebut *yoimiya* adalah bagian pembukaan festival. Pembukaan berlangsung dalam beberapa acara singkat seperti suara gendang (*moyoshi-daiko*) pada jam 4 pagi. Selain itu, acara ini merupakan ritual Shinto seperti melakukan berbagai persembahan, doa, atau disebut *hukonagashi-shinji*. Ritual untuk Sang Dewa yang memungkinkan pada Dewa (Kamihoko) dibuat dari batang kayu putih yang mengalir di sungai Dojima dekat kuil, yang tujuannya adalah pemurnian, menghilangkan kotoran di sungai. Festival ini diadakan setiap tahun dan makanan yang disajikan untuk upacara tersebut terdiri dari air, sake, garam, mochi, ikan tawar, rumput laut, daikon, talas, labu dan mentimun.

Pada tanggal 25 Juli atau *honmiya*, diadakan upacara dengan dua ritual yaitu Riku Togyo (penyeberangan melalui darat) dan pada malam hari Funa Togyo

(penyeberangan dengan kapal). Upacara diawali dengan penampilan oleh para peserta di Kuil. Upacara ini dihadiri 2.600 orang. Riku Togyo dilanjutkan dengan Funa Togyo yang merupakan puncak upacara. Tenjin Matsuri telah menjadi salah satu festival terbesar di Jepang. Melakukan *matsuri* dengan berbagai cara. Menurut agama Shinto, *matsuri* adalah bentuk rasa syukur kepada Sang Dewa atas berkah yang diterima.

2.2.2 Mitama Matsuri

Mitama Matsuri adalah festival musim panas terbesar di Tokyo, diadakan di Kuil Yasukuni, yang memamerkan 30.000 lentera kuning indah yang didedikasikan untuk arwah para pahlawan yang meninggal dalam perang dunia. Festival ini tidak berbeda dengan festival musim panas lainnya, yang menampilkan prosesi goyang kuil (*mikoshi*) dan tarian Bon Odori yang meriah. Festival ini juga diisi dengan beberapa makanan musim panas seperti pakaian *yutaka* dan kuliner seperti *yatai* (tempat menjual makanan).

Di Festival Obon, secara tradisional ada banyak lentera bercahaya yang membantu para arwah menemukan jalan mereka. Meskipun ini adalah acara untuk menghormati orang yang sudah meninggal, namun festival ini terlihat semarak karena ada hiburan disekitarnya. Selain ada *yachiki obake* (rumah hantu Jepang), festival ini dipenuhi dengan hidangan lezat seperti takoyaki, okonomiyaki, yakitori, watame. Festival ini dihadiri oleh ratusan ribu orang, hampir semua pengunjung yang terdiri dari pria, wanita, tua dan muda mengenakan pakaian yukata.

2.2.3 Gion Matsuri

Gion Matsuri adalah salah satu dari tiga festival terbesar di Jepang, diadakan setiap bulan Juli selama sebulan penuh. Pada awal kemunculannya, ketika terjadi wabah penyakit pes pada tahun 869, orang-orang berdoa dan memohon kepada Dewa untuk menyelamatkan mereka dari wabah yang akan datang. Dalam perkembangannya, festival ini diadakan setiap tahun pada bulan Juli selama satu bulan penuh (Fatimah, 2014). Upacara ini kemudian dikenal sebagai Gion Goryou-e, yang kemudian disingkat menjadi Gion-e. Pelaksanaan Gion Matsuri terkait dengan Kyoto karena Kyoto adalah tempat pertama kali diadakannya Gion Matsuri.

Dewa yang diyakini telah meredakan wabah adalah dewa Susano no Mikoto. Masyarakat berjalan bersama ke Yasaka Jinja di Kyoto untuk berdoa. Setelah Gion Goryou-e wabah penyakit pun mulai mereda. Menyusul kejadian ini, masyarakat mulai mengadakan Gion Matsuri setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Susano no Mikoto (Fitri, 2011).

Gion Matsuri awalnya hanya dirayakan oleh laki-laki karena perempuan dianggap tidak suci. Hal ini dikarenakan kepercayaan *Kagare* yang di dalamnya terdapat anggapan bahwa darah menstruasi dan melahirkan adalah najis atau tidak suci (Wakita, 2016). Namun, selama zaman Edo perempuan berpartisipasi dalam matsuri, yang merupakan awal untuk mengizinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam parade Gion Matsuri.

2.3 Festival Musim Gugur

Musim gugur dalam bahasa Jepang disebut *aki*, yang berlangsung di Jepang selama mulai dari bulan September hingga bulan November. Di musim ini terdapat festival/perayaan yaitu Festival Nagoya, Festival Asaku Tori no Ichi, Festival Ohitaki yang akan dibahas penulis.

2.3.1 Festival Nagoya

Festival Nagoya diadakan pada pertengahan Oktober dan berlangsung selama 2 hari. Dalam festival ini, masyarakat melakukan arak-arakan dengan menggunakan pakaian lama atau pakaian tradisional Jepang dan diiringi oleh musik pengiring yang disebut musik Kagura. Saat itu mereka berpakaian seperti prajurit militer. Festival ini diadakan untuk menghormati tiga ksatria terkuat Jepang abad pertengahan, yaitu Toyotomi Hideyoshi, Ieyasu, Oda Nobugana dan Tokugawa.

2.3.2 Festival Asakusa Tori no Ichi

Tori no Ichi, yang berarti pasar ayam jantan adalah salah satu festival populer di Jepang yang berlangsung pada bulan November. Festival ini diadakan pada hari ayam jantan dalam penanggalan Cina, sehingga festival ini dapat diadakan setiap 12 hari di bulan November dan tanggalnya mungkin berbeda setiap tahunnya.

Ayam jantan dianggap sebagai simbol yang terkait dengan perkembangan dan keberuntungan dalam bisnis. Tori no Ichi adalah pameran yang berasal dari zaman Edo dan diadakan di Juizaisan Chokoku-ji (Temple of Tori) di Asakusa. Pengunjung datang ke kuil untuk berdoa memohon keberuntungan, kelancaran bisnis dan kesehatan, festival dimulai pada tengah malam. Festival ini menandai dimulainya perayaan kuno dari zaman Edo, di mana Kuil Otori berada saat ini. Festival ini diadakan oleh masyarakat setempat untuk menghormati “Panen Hanamata Washidaimyojin” sebagai rasa terima kasih atas Hanamata Washidaimyojin, lalu penduduk setempat mengumpulkan dan melepaskan ayam jantan di depan Senso-ji di Asakusa. Makanan khas di festival ini adalah “kashira no imo” atau talas rebus yang populer dan “kirizansho” (kue khas Jepang).

2.3.3 Festival Ohitaki

Festival Ohitaki atau festival api diadakan di musim gugur. Festival ini dimulai sebagai upacara pertanian untuk menutup tahun dan menyambut tahun yang akan datang. Festival ini adalah festival besar yang berlangsung dari senja hingga malam. Orang-orang percaya bahwa api besar yang dinyalakan selama festival dapat menyucikan dan menyembuhkan penyakit. Festival ini diadakan pada minggu pertama bulan Desember di Kuil Yutoku Inari dan didedikasikan untuk Dewa Kuil Inari, yang awalnya dikenal sebagai dewa panen dan pertanian, tetapi sekarang dikenal sebagai dewa bisnis yang makmur. Di akhir festival, sake manis disajikan kepada pengunjung, terbuat dari beras yang dipanen dari sawah kuil.

2.4 Festival Musim Dingin

Musim dingin dalam bahasa Jepang disebut *fuyu*, yang berlangsung di Jepang selama mulai dari bulan Desember hingga bulan Februari. Di musim ini terdapat festival/perayaan yaitu Festival Sapporo, Asahikawa Winter Festival, dan Inukko Matsuri yang akan dibahas penulis.

2.4.1 Festival Sapporo

Festival salju Sapporo, juga dikenal sebagai Sapporo Yuki Matsuri, diadakan selama seminggu setiap bulan Februari di Hokkaido. Perayaan ini dimulai

dari tanggal 4 hingga tanggal 11 Februari. Festival ini pertama kali dimulai pada tahun 1950. Dimulai dengan siswa membentuk beberapa patung salju di Taman Odori. Acara ini telah dikomersialisasikan, dimegahkan dan dilengkapi dengan pahatan es dan salju yang lebih besar. Festival salju ini diadakan di tiga lokasi yaitu Odori, Susukino, dan Tsu Dome, namun lokasi utamanya ada di Odori.

2.4.2 Asahikawa Winter Festival

Festival musim dingin yaitu Asahikawa Winter Festival diadakan di Kota Asahikawa, festival ini merupakan festival musim dingin paling terkenal setelah Festival Sapporo Snow. Festival ini dikenal memiliki panggung besar dengan patung salju, yang membuat unik. Festival musim dingin Asahikawa Winter Festival dimulai pada tahun 1947 dan dikenal sebagai “Iyomante” (festival beruang di Ainu). Tujuannya adalah untuk menikmati dingin dan salju selama musim dingin yang panjang di Hokkaido. Namanya diubah menjadi Festival Musim Dingin Asahikawa pada tahun 1960, dan sejak itu banyak kegiatan telah ditambahkan ke festival ini, merupakan yang paling terkenal di Jepang. Festival ini memecahkan rekor dunia Guinness Book of Record untuk patung salju terbesar pemandangan spektakuler.

2.4.3 Inukko Matsuri

Inukko Matsuri adalah festival di Yuzawa, Akita yang telah diadakan selama sekitar 400 tahun. Festival dimulai dengan kebiasaan menempatkan anak anjing buatan yang terbuat dari tepung beras di depan rumah untuk mencegah pencurian. Bukan hanya kembang api, *project mapping*, dan patung salju raksasa. Keunikan dari festival ini adanya acara “Aiken Kigan”, yang dilakukan untuk memohon kesehatan dan kebahagiaan bagi anjing peliharaan.